

BAB II
PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MENGEMBANGKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian kecerdasan interpersonal

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain. Melalui akal dan pikirannya manusia mempunyai kecerdasan sebagai anugrah besar Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kecerdasannya manusia dapat mempertahankan kualitas hidup terbaik melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain (Prasetyo dan Andriani, 2009 : 74). Menurut Hardiana (2005:23), merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan., menjelaskan bahwa individu yang tinggi kecerdasannya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk mengidentifikasi keinginan lawan interaksi, dan mampu menterjemahkan semua yang diinginkan pihak lain ketika interaksi ini

berjalan. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal.

Howard Gardner (dalam Yatim Rianto, 2009: 235) mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam segala suasana budaya, keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sasaran harus tercapai, kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat ke arah sasaran tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya. Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti pikiran atau suasana hati yang berbeda, sikap atau temperamen. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk

membentuk dan mempertahankan suatu hubungan. siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik suka sekali berinteraksi dengan murid yang lain seusia mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal secara garis besar dapat dilihat dari beberapa aspek-aspek yang berkaitan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal, yaitu sebagai berikut :

a. Komunikasi verbal

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekadar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebarang komunikasi (Johnson, dalam Supratiknya, 1995:30).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alatartikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain.

Jelas bahwa, komunikasi verbal adalah komunikasi yang secara nyata dapat dilihat melalui percakapan antara dua orang atau lebih, sehingga setiap orang yang melakukan komunikasi verbal perlu untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata, tata bahasa yang

baik, dan sopan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah ditangkap oleh penerima pesan (lawan bicara)

1) Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa ini harus diperhatikan jelas mengucapkannya, menggunakan kalimat yang baik dan tata kalimatnya, bahasa yang digunakannya harus terang tidak samar-samar, bersamaan dengan Gilarso dan Suseno (1986: 47-48) mengemukakan segi-segi yang menyangkut penggunaan bahasa dan suara yang baik antara lain :

- a) Bahasa yang diucapkan hendaknya jelas kata-katanya, ungkapan maupun volume suara harus lancar tapi tidak terlalu cepat dan menghindari kata-kata sisipan.
- b) Kalimat hendaknya sederhana dan pendek, dengan menghindari kalimat-kalimat yang tidak lengkap atau loncat-loncat .
- c) Bila ada istilah teknis atau istilah baru/kata asing hendaknya segera dijelaskan atau didefinisikan.
- d) Sedapat-dapatnya hindarilah ungkapan-ungkapan yang kabur seperti yang semacam itu, kira-kira saja, kadang-kadang dan sebagainya.
- e) Baik juga dengan menggunakan waktu diam sejenak sebelum atau sesudah mengutarakan hal-hal penting.

2) Adanya keterbukaan

Bersikap terbuka dalam arti guru harus bisa melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, mau menanggapi pendapat siswa secara positif. Jalaluddin Rakhmat (206: 154) menegaskan bahwa “ *sikap terbuka sangat besar*

pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif". Bersama-sama dengan sikap percaya, sikap suportif, sikap terbuka, akan mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Perlu diketahui bahwa penilaian orang lain berbeda-beda, jelaslah penilaian seseorang tidak mutlak benar, oleh karena itu sukar terjadi komunikasi yang mengena dengan orang yang tegar dalam penilaiannya, seakan itu merupakan fakta yang tidak bisa bantah lagi. Oleh sebab itu orang yang begitu menutup diri sukar sekali menerima masukan dan pendapat orang lain akhirnya proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar karena tidak ada keterbukaan.

Karena betapa enakya berbicara dengan orang yang mempunyai sikap terbuka, terbuka untuk menyatakan dan terbuka untuk mendengarkan, terbuka untuk menyatakan diri dengan jujur, terbuka pula untuk berbicara dengan orang yang bersikap terbuka, orang lainpun merasa enak berbicara dengan kita kalau kita pun bersikap terbuka.

3) Mendengarkan

Semua orang yang tidak tuli bisa mendengar tetapi yang bisa mendengar belum tentu bisa mendengarkan, telinga bisa mendengar segala suara, tetapi mendengarkan suatu

komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indera yang diarahkan kepada sipembicara, banyak diantara kita yang merasa bahwa mendengarkan itu tidak enak, sebab memaksa kita untuk menunda apa yang kita sendiri mau katakan, kalau mesti mendengarkan, jalan pikiran kita jadi terputus dan keinginan kita untuk berbicara jadi terhambat. Memang benar bahwa mendengar terjadi dengan sendirinya.

Mendengarkan adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan, mendengarkan dengan baik harus kita pelajari kalau betul-betul ingin jadi orang yang pandai berkomunikasi, A. G. Lunandi (1994: 35-36), menyebutkan beberapa saran agar kegiatan mendengarkan dapat membawa hasil, yaitu:

- a) Dengarkan arti yang hendak disampaikan sipembicara bukan kata-kata yang diucapkan.
- b) Tunda penilaian sampai pihak lain selesai berbicara secara tuntas.
- c) Usahakan tidak memenggal pembicaraan dengan jawaban atau dengan cerita lain .
- d) Pandai memetik inti sari dari apa yang dikatakan orang.
- e) Tunjukan perhatian dan anggukan senyuman.

b. Kecakapan mendengarkan

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2005:160-161) mengatakan bahwa sesungguhnya mendengarkan adalah suatu proses yang rumit, yang melibatkan 4 unsur: (1) mendengar, (2) memperhatikan, (3) Memahami, (4) mengingat. Berdasarkan pendapat tersebut, maka

mendengarkan dan mendengar itu proses yang berbeda. Bahkan mendengar hanyalah satu bagian dari proses mendengarkan.

Mendengar, ada kesan tidak disengaja, dan sambil lalu. Anda mendengar bunyi petir, bukan mendengarkan bunyi petir. Mendengar adalah proses fisiologis otomatis. Telinga otomatis menangkap stimuli berupa segala suara, tanpa diperintah. Apakah itu suara music, mesin diesel, anak menangis, dering telepon, dan sebagainya semuanya akan ditangkap oleh indra pendengar.

- a) Memperhatikan, artinya secara sengaja kita memusatkan perhatian dan kesadaran kita pada stimuli tertentu, dan mengabaikan stimuli yang lainnya. Ketika kita sedang mengikuti kuliah, terdengar banyak suara: tentu suara dosen kita, mungkin juga ada suara berisik beberapa orang d luar kelas, suara deru motor ditempat parker dan sebagainya. Kecakapan mendengarkan, harus ditandai oleh adanya unsur memperhatikan. Jadi perhatian dan kesadaran kita hanya terfokus kepada kuliah, sementara suara-suara lainnya diabaikan. Dengan demikian, memperhatikan adalah merupakan proses selektif. Anda harus mendengarkan satu suara, yakni suara orang yang berkomunikasi dengan anda, meskipun suasana pada saat itu hiruk pikuk dengan banyak orang yang berbicara bersama-sama. Misalnya anda sedang berbelanja pasar yang ramai pengunjunnya, maka

konsentrasi perhatian anda hanya kepada pedagang yang berinteraksi dengan anda.

b) Memahami. Memahami biasanya diartikan sebagai proses pemberian makna yang kita dengar, yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan si pengirim pesan. Unsur memahami, ini merupakan yang paling menentukan kecakapan mendengarkan. Artinya apabila kita dapat memahami stimuli dengan benar, maka berarti kita sudah dapat mendengarkan dengan baik.

c) Mengingat, yaitu proses menyimpan informasi kedalam memori. Dengan demikian kalau Anda mendengarkan lagu, dan bila anda sudah melakukan proses mendengarkan dengan baik, maka sebagian nada ataupun syair dari lagu itu akan tersimpan dimemori.

Kecakapan mendengarkan, merupakan kecakapan penting dalam kecerdasan interpersonal. Hal ini disebabkan dengan mendengarkan, kita dapat mengolah secara komprehensif semua stimuli dan pesan yang kita terima, sampai kita dapat memahamai dan mengingat dengan cermat, dan pada gilirannya akan menjadi bekal pening untuk melakukan proses komunikasi interpersonal yang efektif.

c. Mampu berempati

Mampu berempati dengan orang lain dan mengetahui perasaan orang lain, serta memotivasinya dalam penelitian ini dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat memberi dukungan yang bersifat

positif. Mampu berempati dengan orang lain dan mengetahui perasaan orang lain, maksudnya, serta memotivasinya, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Menurut Bylund dan Makoul (dalam Surwanto Aw, 2011:101) mengembangkan enam tingkat empati yang diuraikan dalam suatu sistem *The Empaty Communication Coding System (ECCS) Levels*. Keenam tingkat empati tersebut dapat diimplementasikan dalam contoh komunikasi interpersonal antara seseorang pimpinan dengan karyawan.

Level 0 : artinya tidak nampak adanya empati pada diri pimpinan, keadaan ini diindikasikan dengan berbagai sikap, seperti contoh berikut ini :

- (1) Pimpinan menolak pendapat berdasarkan sudut pandang karyawan.
- (2) Mengabaikan usulan karyawan.
- (3) Membuat pernyataan yang berlawanan dengan aspirasi karyawan.
- (4) Menolak diskusi.

Level 1 : pimpinan mendengarkan pendapat karyawan sambil lalu, pada level ini, ditunjukkan dengan sikap kurang serius terlibat dalam komunikasi.

Level 2 : pimpinan mengenali secara implisit cara berfikir dan arah pembicaraan karyawan. Artinya bahwa pimpinan sebenarnya

mengakui kualitas pendapat karyawan, tetapi tidak bersedia mengungkapkan pengakuan tersebut.

Level 3 : pimpinan menghargai pendapat karyawan. Artinya ada pengakuan secara eksplisit, bahwa pendapat karyawan tersebut merupakan kontribusi penting untuk memperbaiki keadaan di perusahaan.

Level 4 : pimpinan mengkonfirmasi karyawan. Artinya, pimpinan secara terbuka menyatakan menerima pendapat karyawan.

Level 5 : pimpinan berbagi perasaan dan pengalaman dengan karyawan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen bekerjasama dengan sungguh-sungguh

Empati pada level 0 sampai 2 merupakan empati pada level rendah, karena pengakuan hanya terjadi secara implisit. Mampu berempati dengan orang lain dan mengetahui perasaan orang lain, serta memotivasinya dalam penelitian ini dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat memberi dukungan yang bersifat positif. Empati pada level 3 sampai 5 merupakan pengenalan pimpinan terhadap sudut pandang karyawan tentang kinerja perusahaan, secara eksplisit.

Level 0 sampai 2 menunjukkan empati dalam posisi implisit, tersembunyi. Sedangkan pada level 3 sampai 5, empati dinyatakan secara eksplisit sebagai pengakuan jujur.

Ada tiga macam aktivitas yang mudah dilakukan oleh seorang untuk menegaskan adanya empati eksplisit tersebut.

- (1) Ajaklah bicara. Usahakan berkomunikasi secara dua arah. Jangan memonopoli pembicaraan.
- (2) Berilah penjelasan. Beri penjelasan dengan sabar mengenai hal-hal yang menjadi perhatiannya, yang diketahuinya, dan yang akan dihadapinya agar ia tidak terjebak oleh pikirannya sendiri.

B. Program Bimbingan Dan konseling

1. Pengertian Program Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu “bimbingan” dan “konseling”. Oleh sebab itu untuk mengetahui definisi dari bimbingan dan konseling, maka terlebih dahulu harus diketahui definisi dari kata “bimbingan” dan “konseling” itu sendiri. Surya Dharma (2008:4) mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya untuk dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin. Kalau istilah bimbingan dalam Kamus Bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang mendasar, yaitu:

- (a) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.

- (b) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Pengertian bimbingan pun dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja (Winkel & Sri Hastuti, 2007 :29)

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Istilah lain yang perlu didefinisikan adalah konseling. Menurut Andi Mappiere (Winkel & Sri Hastuti, 2007: 35) serangkaian paling pokok bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka, dengantujuan agar klien dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan beberapa defenisi atau pengertian yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat

merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa mencapai tugas perkembangan secara optimal sbagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling menurut Winkel dan Sri Hastuti (2007 : 2) adalah :

- a. Supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya.
- b. Orang-perorangan atau kelompok orang mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas, mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana, serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.
- c. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dapal studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat menjadikan siswa mampu menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah menurut Surya Dharma (2008 : 7), agar siswa dapat :

- a) Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.
- b) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri..
- c) Mengatais kesulitan dalam memahami lingkungannya.
- d) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya.
- e) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
- f) Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Peranan guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, sehingga dalam pelaksanaannya, konselor dituntut untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak baik siswa, sekolah maupun masyarakat.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut ialah :

- a. Fungsi pemahaman, yaitumembantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara opimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- b. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.
- c. Fungsi penyaluran, yaitu membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- d. Fungsi pemeliharaan, yaitu membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktifitas diri. Pelaksanaan fungsi itu diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
- e. Fungsi Pengentasan, yaitu membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
- f. Fungsi Advokasi, yaitu membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk

mencapai hasil senbagai mana terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal maka yang lebih mendasari adalah fungsi pengembangan, karena merupakan upaya membantu konseli mencapai perkembangan. Artinya, dengan bimbingan dan konseling siswa diharapkan dapat mencapai perkembangan interpersonal.

4. Manfaat Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling yang dirancang tidak hanya untuk mencegah permasalahan siswa, tetapi disusun sebagai pelayanan untuk menemukan karakteristik dan kebutuhan siswa pada berbagai jenis dan tahapan perkembangan. Manfaat program bimbingan dan konseling, adalah :

- a. Menghemat waktu, usaha dan biaya dengan menghindarikesalahan-kesalahan dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan.
- b. Siswa mendapat pelayanan bimbingan dan konseling yang seimbang dan menyeluruh.
- c. Setiap petugas mengetahui bagaimana dan dimana mereka harus melaksanakan tindakan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- d. Para petugas menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuannya sendiri dan untuk siswa yang dibimbing.

Manfaat ini dapat dirasakan apa bila penyusunan program bimbingan dan konseling dengan adanya kerjasama dengan personil sekolah, hal ini dikarenakan program bimbingan dan konseling merupakan rangkaian kegiatan terencana, terorganisir dan terkoordinasi selama waktu tertentu, dari kerjasama tersebut diharapkan dapat menjamin tersusunnya program secara komprehensif, memenuhi sasaran dan bersifat realistis.

5. Kegiatan yang perlu direncanakan dalam program bimbingan dan konseling

Upaya guru melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa. Adapun langkah-langkah tersebut, menurut Surya Dharma meliputi : “ persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut “. Tiap langkah dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Persiapan

Langkah ini dilakukan melalui survei untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, dan kemampuan sekolah, serta kesiapan sekolah yang bersangkutan untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling. Tujuan pemikiran ini untuk menyamakan pemikiran tentang

perlunya program bimbingan serta merumuskan arah program yang akan disusun.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penerapan atau implementasi dari rencana yang telah disusun, menurut Hibana S. Rahman (2003: 380) membagi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya :

- 1) Usahakan tetap menarik minat dan perhatian siswa.
- 2) Berikan informasi secara sistematis dan sederhana.
- 3) Berikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Lakukan persiapan sebaik mungkin, khususnya bila teknik yang digunakan adalah siswa mendapat sendiri informasinya seperti penugasan dan pemberian tugas.
- 5) Bila menggunakan teknik langsung dan tidak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan.
- 6) Usahakan selalu bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas.

Proses pelaksanaan membutuhkan adanya kerjasama dengan berbagai pihak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pada langkah pelaksanaan segala sesuatu harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya agar bimbingan dan konseling yang diberikan benar-benar terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

c. Evaluasi

Menilai bimbingan pada kahikatnya mengetahui secara pasti tentang bagaimana organisasi dan administrasi program itu, bagaimana guru-guru dan petugas-petugas bimbingan lainnya dapat berpartisipasi bagaimana pelaksanaan konseling dan bagaimana cara-cara

kumulatif dapat dikumpulkan. Depdikbud (1994 :45) mengemukakan beberapa aspek yang dinilai baik dari segi proses maupun hasil yaitu :

- 1) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan.
- 2) Keterlaksanaan program.
- 3) Hambatan-hambatan yang dijumpai.
- 4) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar.
- 5) Respon siswa, personel sekolah, orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan.
- 6) Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan. Pencapaian tugas-tugas perkembangan, hasil belajar dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupannya di masyarakat.

Penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan bimbingan dan konseling, dan bagaimana pula hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program tersebut.

d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut (follow up) merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah mengevaluasi hasil kegiatan. Selanjutnya menurut Bimo Walgito (2004 : 197) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga kemungkinan kegiatan pokok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, yaitu :

- 1) Memberikan tindak lanjut :”singkat dan segera”
- 2) Menetapkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.
- 3) Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru sebagai kelanjutan pelengkap layanan terdahulu.

C. Rancangan Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Upaya pelaksanaan untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa harus direncanakan dengan baik, agar mendapat hasil yang baik pula. Dalam rancangan pelaksanaan bimbingan dan konseling apat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003: 164) ada beberapa hal adalah :

1. Menetapkan materi layanan atau pendukung yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah siswa yang akan dikenai layanan. Materi bimbingan dan konseling harus berkaitan dengan kondisi sekolah, perkembangan pendidikan siswa, lingkungan perkembangan IPTEK, seni dan budaya serta kesehatan.
2. Menetapkan tujuan atau hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan dan konseling.
3. Menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa yang akan diberikan layanan.
4. Menetapkan metode, tehnik, media, dan alat yang akan digunakan sesuai dengan ciri khusus jenis layanan yang direncanakan
5. Menetapkan rencana penilaian.
6. Menetapkan waktu dan tempat.

Dasar dari perencanaan program bimbingan dan konseling, memberikan arah dalam penyusunan program bimbingan dan konseling itu sendiri, sehingga tepat sasaran dan dapat berlansung efektif.

Komponen dan strategi pengembangan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menurut Depdiknas (2007:20) terdiri dari “*layanan dasar, layanan reposif, perencanaan individual, dan dukungan sistem*”. Empat komponen dan strategi pengembangan program tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Layanan dasar bimbingan dan konseling

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar untuk hidupnya, dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Beberapa tujuan dari layanan dasar bimbingan ini. Menurut Depdiknas (2007:20) tujuan layanan dasar adalah untuk membantu siswa agar :

- a. Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan agama).
- b. Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungan.
- c. Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya.
- d. Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Pencapaian tujuan tersebut dapat dipengaruhi oleh materi layanan dasar yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir, karena semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Apabila disesuaikan dengan program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada siswa, maka

materi yang diberikan pada siswa adalah pengembangan sikap penerimaan diri secara objektif dan pengembangannya secara tepat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka layanan dasar yang diberikan dalam program bimbingan dan konseling ini adalah layanan informasi tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan kecerdasan interpersonal pada siswa.

a. Jenis-jenis Layanan dasar bimbingan dan kelompok

1) Layanan bimbingan klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa.

Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukkan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya.

Kepada siswa diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti : kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah,

jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti : buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet).

Layanan informasi untuk bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri. Agar semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas.

2) Layanan orientasi

Layanan Orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan.

3) Layanan informasi

Layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu- individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu

tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

4) Bimbingan kelompok

Konselor memberikan layanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

2. Layanan Responsif (Responsive Service)

Layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan (pertolongan) dengan segera. Layanan ini bersifat kuratif atau pengentasan. Strategi yang digunakan adalah bimbingan kelompok dan konsultasi. Indikator dari kegagalan adalah berupa ketidak-mampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah.

3. Layanan Perencanaan

Layanan perencanaan individual dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada semua siswa agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, perdasarkan pemahaman akan kekuatan

dan kelemahan dirinya. Teknik bimbingannya adalah konsultasi dan konseling.

Berkenaan dengan pengembangan potensi pada siswa maka layanan perencanaan individual yang diberikan ditujukan agar siswa mampu merumuskan tujuan, merencanakan dan mengelola kemampuan dirinya dan isi layanan yang diberikan adalah bidang pribadi-sosial dengan topik mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial.

4. Dukungan Sistem

Ketiga komponen program yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa.

Program ini memberikan dukungan kepada guru bimbingan dan konseling dalam rangka memperlancar penyelenggaraan ketiga program layanan sebelumnya. Sedangkan bagi personil pendidikan lainnya adalah untuk memperlancar program pendidikan di sekolah.